

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kemandirian Belajar

a. Pengertian Kemandirian Belajar

Secara etimologi, istilah “kemandirian” berasal dari kata dasar “mandiri” yang mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, kemudian membentuk suatu kata keadaan atau kata benda. Karena kemandirian berasal dari kata dasar “mandiri”, yang berarti keadaan dapat berdiri sendiri, tidak bergantung pada orang lain. Sedangkan kemandirian adalah hal-hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain.¹ Maka pembahasan mengenai kemandirian tidak bisa lepas dari pembahasan tentang perkembangan diri itu sendiri, yang dalam konsep Carl Rogers disebut dengan istilah *self*, karena diri itu merupakan inti dari kemandirian.

Konsep yang sering digunakan atau berdekatan dengan kemandirian adalah *autonomy*. Otonomi adalah kebebasan individu manusia untuk memilih, untuk menjadi kesatuan yang bisa memerintah, menguasai dan menentukan dirinya sendiri. Sedangkan Seifert dan Hoffnung mendefinisikan otonomi atau kemandirian sebagai “*the ability to govern and regulate one’s own thoughts, feelings and actions freely and responsibly while overcoming feelings of shame and doubt*”.²

Kata “mandiri” diambil dari dua istilah yang pengertiannya sering disejajarkan silih berganti, yaitu *autonomy* dan *independence*, karena perbedaan sangat tipis dari kedua istilah tersebut.

¹ Kamus Besar Bahasa Indonesia Online, Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia, diakses dari www.kbbi.go.id pada tanggal 7 Juli 2018.

² Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014, hal. 185.

Independence dalam arti kebebasan secara umum menunjuk pada kemampuan individu melakukan sendiri aktivitas hidup, tanpa menggantungkan bantuan orang lain. Dalam Kamus Inggris Indonesia istilah otonomi sama dengan *autonomy*, swatantra, yang berarti kemampuan untuk memerintah sendiri, mengurus sendiri, atau mengatur kepentingan sendiri.³

Sunaryo Kartadinata sebagaimana dikutip Wahyuliansyah berhasil menginventarisasi sejumlah istilah yang dikemukakan oleh para ahli yang makna dasarnya relevan dengan diri, yaitu *self determinism* (Emil Durkheim), *autonomous morality* (Jean Piaget), *ego integrity* (Erick E. Erikson), *the crative self* (Alfred Adler), *self-actualization* (Abraham H. Maslow), *self-system* (Harry Stack sullivan), *real self* (Caren Horney), *self-efficacy* (Albert Bandura), *self-expansion*, *self-esteem*, *self-pity*, *self-respect*, *self-sentience*, *self-sufficiency*, *self-expression*, *self-direction*, *self-structure*, *self-contempt*, *self-control*, *self-righteousness*, *self-effacement* (Hall dan Linzey).⁴

Secara terminologi, belajar mandiri dapat diartikan sebagai usaha individu untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi dan kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata. Senada dengan hal tersebut “*The self* adalah anggapan dan perasaan-perasaan yang ada pada tiap-tiap orang tentang dirinya sendiri”. Jadi diri itu merupakan inti dari kemandirian yang berpusat pada “ego” atau “diri” sebagai dimensi pemersatu organisasi kepribadian, hal ini mengandung makna bahwa perkembangan manusia mengarah pada penemuan makna diri dan dunianya.

³ Eti Nurhayati, *Psikologi Pendidikan Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 130.

⁴ Wahyuliansyah, Pengaruh Kemandirian Siswa terhadap Prestasi Belajar, *Jurnal Pendidikan*, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2014, <http://www.uin-malang.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018, hal. 6.

“Kemandirian yang sehat adalah yang sesuai dengan hakekat manusia yang paling dasar, perilaku mandiri adalah perilaku memelihara hakikat eksistensi diri”. Oleh sebab itu kemandirian bukanlah hasil dari proses internalisasi aturan otoritas melainkan suatu proses perkembangan diri sesuai dengan hakikat eksistensi manusia. Perkembangan kemandirian adalah proses yang menyangkut unsur-unsur normatif yang mengandung makna bahwa kemandirian merupakan suatu proses yang terarah maka arah perkembangan tersebut harus sejalan dan berlandaskan pada tujuan hidup manusia karena pada hakikatnya manusia lahir ke dunia berada dalam ketidaktahuan tentang diri dan dunia. Dalam kondisi seperti itu individu menyatu dengan dunianya dalam pengertian belum memahami hubungan subyek dengan obyek.⁵

Erikson menyatakan kemandirian adalah usaha untuk melepaskan diri dari orangtua dengan maksud untuk menemukan dirinya melalui proses mencari identitas ego, yaitu merupakan perkembangan ke arah individualitas yang mantap dan berdiri sendiri. Kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggungjawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Kemandirian merupakan suatu sikap otonomi dimana peserta didik secara relatif bebas dari pengaruh penilaian, pendapat dan keyakinan orang lain. Dengan otonomi tersebut, peserta didik diharapkan akan lebih bertanggungjawab terhadap dirinya sendiri. Secara singkat dapat disimpulkan bahwa kemandirian mengandung pengertian:⁶

⁵ Mustika Oktaviani, Korelasi antara Kemandirian Siswa dengan Hasil Pembelajaran PKn Kelas V SDN 03 Pontianak Selatan, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014, <http://www.utp.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018, hal. 3.

⁶ Desmita, *Op. Cit.*, hal. 185.

- 1) Suatu kondisi dimana seseorang memiliki hasrat bersaing untuk maju demi kebaikan dirinya sendiri.
- 2) Mampu mengambil keputusan dan inisiatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi.
- 3) Memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugas-tugasnya.
- 4) Bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh dari proses individuasi yang merupakan proses realisasi kedirian menuju kesempurnaan “diri” yang merupakan inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses penguatan perkembangan dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, berbuat atas kepercayaan diri sendiri, bertanggungjawab, kreatif, mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dan mampu melakukan hal yang terbaik menurut diri sendiri yang perkembangannya sesuai dengan eksistensi manusia.⁷

Menurut Chabib Thoha sebagaimana dikutip Walgito, kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap. Sementara sikap menurut Rokeach sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito adalah “*A Predisposition to ward some object*”. Artinya sebuah predisposisi menuju beberapa object yaitu sesuatu yang didasari pada satu keyakinan, perasaan dan perilaku secara tendisius didasarkan pada objek.⁸ Jadi, kemandirian adalah bentuk sikap terhadap objek dimana individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan

⁷ *Ibid*, hal. 4.

⁸ Bimo Walgito, *Psikologi Sosial suatu Pengantar*, Andi Offset, Yogyakarta, 2002, hal.

Bathia memberikan pendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahan dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya. Dan Herman Holstein memberi batasan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mandiri yang dengan inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing. Kemandirian dapat juga terungkap sebagai keswakaryaannya. Kemandirian yang diartikan sebagai *Self Standing* yaitu kemampuan berdiri di atas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri.

Kemandirian yang dimaksudkan pada penelitian ini menyangkut sikap, watak, dan tingkah laku peserta didik, baik yang bersifat lahiriyah atau batiniyah, kaitannya menyangkut tanggung jawab peserta didik dengan Allah, dengan orang tuanya, lingkungan sekolah, terhadap anak-anak lainnya.

b. Dasar-dasar Kemandirian Belajar

Kemandirian mengindikasikan adanya unsur-unsur: tanggungjawab, percaya diri, berinisiatif, memiliki motivasi yang kuat untuk maju demi kebaikan dirinya, mantap mengambil keputusan sendiri, berani menanggung risiko dari keputusannya, mampu menyelesaikan masalah sendiri, tidak menggantungkan diri kepada orang lain, memiliki hasrat berkompetisi, mampu mengatasi hambatan, melakukan sesuatu dengan tepat, gigih dalam usaha, melakukan sendiri segala sesuatu tanpa bantuan orang lain, bebas

bertindak, tidak berpengaruh lingkungan, mampu mengatur kebutuhan sendiri, tegas bertindak dan menguasai tugas-tugas.⁹

Secara konseptual pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupannya sendiri yang sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu menolong dirinya sendiri atau orang lain.¹⁰ Sebagaimana firman Allah SWT.

لَهُر مُعَقَّبَتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ
 إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ
 اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِن وَالٍ

Artinya: “bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merobah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merobah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”. (QS. Ar-Ra’du Ayat 11)¹¹

Ayat tersebut dengan jelas memaparkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Konsep swakarya sebagai indikasi dan kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya. Karena pada dasarnya keberhasilan adalah merupakan buah dan hasil usaha dan

⁹ Eti Nurhayati, *Op. Cit.*, hal. 132.

¹⁰ Lina Puspita Sari, Studi Korelasi Antara Kemandirian Belajar Dengan Prestasi Belajar Mata Pelajaran Fikih Siswa Kelas Viii-Ix Mts Daarul ‘Ulum Tamansari Tlogowungu Pati Tahun Ajaran 2011-2012, *Jurnal yang dipublikasikan*, IAIN Walisongo Semarang, 2012, <http://www.iain-walisongo-semarang.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018, hal. 11.

¹¹ Al Qur’an Surat Ar-Ra’du Ayat 11, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 1998, hal. 393.

kemampuan diri sendiri. Potensi dan kapasitas pribadi yang ada tidak akan menjadi sesuatu yang berguna apabila manusia hanya berpangku tangan. Probabilitas sukses manusia hanya dapat dicapai dengan maksimal.¹² Firman Allah SWT dalam Al Qur'an.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ ﴿٣٩﴾ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ ﴿٤٠﴾

Artinya: “dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya, dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihat (kepadanya)” (QS. Surat An-Najm Ayat 39-40).¹³

c. Indikator Kemandirian Belajar

Individu yang mandiri merupakan individu yang sanggup melakukan kegiatan-kegiatannya dan mampu menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapi dengan penuh keyakinan dan rasa percaya diri. Mampu berdiri sendiri dan mengambil keputusan yang terbaik bagi dirinya, mempunyai inisiatif dan kreatif tanpa mengabaikan lingkungan dimana mereka berada dan memiliki rasa tanggungjawab pada diri. Dengan demikian pengembangan kemandirian menjadi hal yang sangat penting karena menunjang keberhasilan peserta didik. Seorang peserta didik yang memiliki rasa tanggungjawab ia akan termotivasi dan memiliki kemauan yang tinggi untuk belajar dengan sungguh-sungguh serta adanya kesadaran diri, memahami kelebihan dan kekurangan, mampu berpikir alternatif melihat harapan diri dari berbagai kemungkinan dalam situasi.¹⁴

Peduli untuk mengambil manfaat dari kesempatan yang ada serta dapat menyesuaikan terhadap situasi dan peranan, mampu melihat diri sendiri dalam sisi positif dan realistis. Namun pada

¹² *Ibid*, hal. 13.

¹³ Al Qur'an Surat An-Najm Ayat 39-40, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, Mubarakatan Toyyibah, Kudus, 1998, hal. 393.

¹⁴ Mustika Oktaviani, Korelasi antara Kemandirian Siswa dengan Hasil Pembelajaran PKn Kelas V SDN 03 Pontianak Selatan, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014, <http://www.utp.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018, hal. 2.

kenyataannya seorang peserta didik kebanyakan masih kurang adanya sikap kemandirian, belum mampu menyelesaikan masalah dengan inisiatif, belum mampu menyadari akan nilai positif atau negative yang ada pada dirinya sendiri. Sementara yang diharapkan adalah seluruh peserta didik dapat menanamkan dan mengembangkan sikap kemandirian sehingga peserta didik dapat dengan mudah menimba ilmu disekolah karena dari sikap kemandirian itu sendiri dapat mereka dapatkan dimana saja misalnya dirumah, dilingkungan bermain, sekolah dan sebagainya.¹⁵

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas dan faktor-faktor dari ciri-ciri yang menandai bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Ciri-ciri kemandirian sebagai berikut: seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.¹⁶

Kemandirian belajar adalah kegiatan belajar aktif yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki, baik dalam menetapkan waktu belajar, tempat belajar, irama belajar, tempo belajar, cara belajar, maupun evaluasi belajar yang dilakukan oleh pembelajar sendiri. Dalam pengertian ini, kemandirian belajar sebagai usaha pembelajar untuk

¹⁵ Mustika Oktaviani, *Op. Cit.*, hal. 3.

¹⁶ *Ibid*, hal. 16.

melakukan kegiatan belajar yang didasari oleh niatnya untuk menguasai suatu kompetensi tertentu.¹⁷

Orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain: progresif dan ulet seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya, berinisiatif, yang berarti mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, mengendalikan diri dalam, adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri, kemantapan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri, memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.¹⁸

Sebagai suatu dimensi psikologis yang kompleks, kemandirian dalam perkembangannya memiliki tingkatan-tingkatan. Perkembangan kemandirian seseorang berlangsung secara bertahap sesuai dengan tingkat perkembangan kemandirian tersebut. Tingkatan kemandirian dan karakteristiknya, yaitu :¹⁹

- 1) Tingkat pertama, adalah tingkat impulsif dan melindungi diri. Ciri-cirinya:
 - a) Peduli terhadap kontrol dan keuntungan yang dapat diperoleh dari interaksinya dengan orang lain.
 - b) Mengikuti aturan secara spontanistik dan hedonistik.
 - c) Berpikir tidak logis dan tertegun pada cara berpikir tertentu (*stereotype*).
 - d) Cenderung melihat kehidupan sebagai *zero-sum games*.
 - e) Cenderung menyalahkan dan mencela orang lain serta lingkungannya.
- 2) Tingkat kedua, adalah tingkat konformistik. Ciri-cirinya:
 - a) Peduli terhadap penampilan diri dan penerimaan sosial.

¹⁷ *Ibid.*, hal. 141.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 19.

¹⁹ *Ibid.*, hal. 187.

- b) Cenderung berpikir *stereotype* dan klise.
 - c) Peduli akan konformitas terhadap aturan eksternal.
 - d) Bertindak dengan motif yang dangkal untuk memperoleh pujian.
 - e) Menyamakan diri dalam ekspresi emosi dan kurangnya introspeksi.
 - f) Perbedaan kelompok didasarkan atas ciri-ciri eksternal.
 - g) Takut tidak diterima kelompok.
 - h) Tidak sensitif terhadap keindividualan.
 - i) Merasa berdosa jika melanggar aturan.
- 3) Tingkat ketiga, adalah tingkat sadar diri?
- a) Mampu berpikir alternatif.
 - b) Melihat harapan dan berbagai kemungkinan dalam situasi.
 - c) Peduli untuk mengambil manfaat dan kesempatan yang ada.
 - d) Menekankan pada pentingnya memecahkan masalah.
 - e) Penyesuaian terhadap situasi dan peranan.
- 4) Tingkat keempat, adalah tingkat saksama (conscientious). Ciri-cirinya:
- a) Bertindak atas dasar nilai-nilai internal.
 - b) Mampu melihat diri sebagai pembuat pilihan dan pelaku tindakan.
 - c) Mampu melihat keragaman emosi, motif, dan perspektif diri sendiri maupun orang lain.
 - d) Sadar akan tanggungjawab.
 - e) Mampu melakukan kritik dan penilaian diri.
 - f) Peduli akan hubungan mutualistik.
 - g) Memiliki tujuan jangka panjang.
 - h) Cenderung melihat peristiwa dalam konteks sosial.
 - i) Berpikir lebih kompleks dan atas dasar pola analitis.
- 5) Tingkat kelima, adalah tingkat individualitas. Ciri-cirinya:
- a) Peningkatan kesadaran individualitas.

- b) Kesadaran akan konflik emosional antara kemandirian dan ketergantungan.
- c) Menjadi lebih toleran terhadap diri sendiri dan orang lain.
- d) Mengenal eksistensi perbedaan individual.
- e) Mampu bersikap toleran terhadap pertentangan dalam kehidupan.
- f) Membedakan kehidupan internal dengan kehidupan luar dirinya.
- g) Mengenal kompleksitas diri.
- h) Peduli akan perkembangan dan masalah-masalah sosial.
- 6) Tingkat keenam, adalah tingkat mandiri. Ciri-cirinya:
 - a) Memiliki pandangan hidup sebagai suatu keseluruhan.
 - b) Cenderung bersikap realistis dan objektif terhadap diri sendiri dan orang lain.
 - c) Peduli terhadap pemahaman abstrak, seperti keadilan sosial.
 - d) Mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang bertentangan.
 - e) Toleran terhadap ambiguitas.
 - f) Peduli akan pemenuhan diri.
 - g) Ada keberanian untuk menyelesaikan konflik internal.
 - h) Responsif terhadap kemandirian orang lain.
 - i) Sadar akan adanya saling ketergantungan dengan orang lain.
 - j) Mampu mengekspresikan perasaan dengan penuh keyakinan dan keceriaan.

Jika melihat pendapat tokoh-tokoh tersebut mengenai ciri-ciri kemandirian nampak ada persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Ia bersikap secara aktif kreatif, *responsive*, dan bertanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat Kartini Kartono yaitu “dalam dunia monolog, ketrampilan memecahkan masalah merupakan ketrampilan yang sangat penting”. Jadi kemampuan dan ketrampilan memecahkan

masalah banyak penting untuk menolong orang lain tetapi juga menolong diri sendiri.²⁰

2. Prestasi Belajar

a. Pengertian, Dasar dan Tujuan Prestasi Belajar

Hasil prestasi belajar adalah hasil belajar yang dicapai siswa ketika mengikuti dan mengerjakan tugas dan kegiatan pembelajaran di sekolah, hasil belajar dibuktikan dan ditunjukkan melalui nilai atau angka nilai dari hasil evaluasi yang dilakukan oleh guru terhadap tugas siswa dan ulangan-ulangan atau ujian yang ditempuhnya.

Prestasi belajar adalah suatu usaha atau kegiatan siswa untuk menguasai bahan-bahan pelajaran yang diberikan guru di sekolah. Prestasi belajar juga dapat diartikan sebagai hasil atas kepaduan atau keterampilan yang dicapai oleh individu, untuk memperoleh perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan sebagai hasil pengalaman individu dalam interaksinya dengan lingkungan.²¹ Syarat-syarat perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar adalah:²²

- 1) Hasil belajar sebagai pencapaian tujuan;
- 2) Hasil belajar sebagai buah dari proses kegiatan yang disadari;
- 3) Hasil belajar sebagai produk latihan;
- 4) Hasil belajar merupakan tindak tanduk yang berfungsi efektif dalam kurun waktu tertentu;
- 5) Hasil belajar harus berfungsi operasional dan potensial yaitu merupakan tindak tanduk yang positif bagi pengembangan tindak tanduk lainnya.

Prestasi belajar memang merupakan hasil proses yang kompleks yang melibatkan sejumlah variabel dan faktor yang terdapat dalam diri individu sebagai pembelajar. Prestasi merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi

²⁰ *Ibid*, hal. 20.

²¹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, Jemmare, Bandung, 2004, hal. 24.

²² Mandiri Hefa, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Prestasi Belajar, *Jurnal yang dipublikasikan*, 2016, <http://hefa-mandiri.co.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018, hal. 1.

akademik adalah hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian. Sementara prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan atau keterampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru.

Jadi prestasi siswa berfokus pada nilai atau angka yang dicapai siswa dalam proses pembelajaran di sekolah. Nilai tersebut terutama dilihat dari sisi kognitif, karena aspek ini yang sering dinilai oleh guru untuk melihat penguasaan pengetahuan sebagai ukuran pencapaian hasil belajar siswa. Oleh karena itu unsur yang ada dalam prestasi siswa terdiri dari hasil belajar dan nilai siswa. Hasil evaluasi tersebut didokumentasikan dalam buku nilai guru dan wali kelas serta arsip yang ada di bagian administrasi kurikulum sekolah. Selain itu, hasil evaluasi juga disampaikan kepada siswa dan orang tua melalui buku yang disampaikan pada waktu pembagian rapor akhir semester atau kenaikan atau kelulusan. Di antara ketiga ranah ini, yakni kognitif, afektif, psikomotorik, maka ranah kognitiflah yang paling sering dinilai oleh para guru di sekolah karena berkaitan dengan kemampuan para siswa dalam menguasai isi bahan pengajaran.

Belajar berlangsung karena adanya tujuan yang akan dicapai seseorang. Tujuan inilah yang mendorong seseorang untuk melakukan kegiatan belajar, sebagaimana pendapat yang dikemukakan oleh Sardiman bahwa tujuan belajar pada umumnya ada tiga macam, yaitu :²³

- 1) Untuk mendapatkan pengetahuan

Hal ini ditandai dengan kemampuan berpikir, karena antara kemampuan berpikir dan pemilihan pengetahuan tidak dapat dipisahkan. Kemampuan berpikir tidak dapat dikembangkan tanpa adanya pengetahuan dan sebaliknya kemampuan berpikir akan

²³ M Muzakki, Prestasi Belajar Siswa, *Jurnal Psikologi Pendidikan*, Universitas Negeri Yogyakarta, 2012, hal.16,<http://www.uny.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018.

memperkaya pengetahuan.

2) Penanaman konsep dan keterampilan

Penanaman konsep memerlukan keterampilan, baik keterampilan jasmani maupun keterampilan rohani. Keterampilan jasmani adalah keterampilan yang dapat diamati sehingga akan menitikberatkan pada keterampilan penampilan atau gerak dari seseorang yang sedang belajar termasuk dalam hal ini adalah masalah teknik atau pengulangan. Sedangkan keterampilan rohani lebih rumit, karena lebih abstrak, menyangkut persoalan penghayatan, keterampilan berpikir serta kreativitas untuk menyelesaikan dan merumuskan suatu konsep.

3) Pembentukan sikap

Pembentukan sikap mental dan perilaku anak didik tidak akan terlepas dari soal penanaman nilai-nilai, dengan dilandasi nilai, anak didik akan dapat menumbuhkan kesadaran dan kemampuan untuk mempraktikkan segala sesuatu yang sudah dipelajarinya.

Taxonomy Bloom dan Simpson menyusun suatu tujuan belajar yang harus dicapai oleh seseorang yang belajar, sehingga terjadi perubahan dalam dirinya. Perubahan terjadi pada tiga ranah, yaitu:²⁴

- 1) Ranah Kognitif, tentang hasil berupa pengetahuan, kemampuan dan kemahiran intelektual. Terdiri dari: a) pengetahuan; b) pemahaman; c) penerapan; d) analisa; e) sintesa dan f) evaluasi.
- 2) Ranah Afektif, tentang hasil belajar yang berhubungan dengan perasaan sikap, minat, dan nilai. Terdiri dari : a) penerimaan; b) partisipasi; c) penilaian; d) organisasi; dan e) pembentukan pola hidup.
- 3) Ranah Psikomotorik, tentang kemampuan fisik seperti ketrampilan motorik dan syaraf, manipulasi objek, dan koordinasi syaraf. Terdiri dari: a) persepsi; b) kesiapan; c) gerakan terbimbing; d) gerakan yang terbiasa; e) gerakan yang kompleks; dan f) kreativitas.

²⁴ *Ibid.*, hal. 17.

Dari pendapat para ahli tersebut dapat disimpulkan tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai oleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu. Tujuan pembelajaran dirumuskan dalam bentuk perilaku kompetensi spesifik, aktual, dan terukur sesuai yang diharapkan terjadi, dimiliki, atau dikuasai siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tertentu.

b. Faktor – faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Berhasil atau tidaknya seseorang dalam belajar disebabkan beberapa faktor yang mempengaruhi pencapaian hasil belajar yaitu berasal dari dalam diri orang yang belajar dan ada pula dari luar dirinya. Di bawah ini dikemukakan faktor-faktor yang menentukan pencapaian hasil belajar.²⁵

1) Faktor Internal (yang Berasal dari dalam Diri)

a) Kesehatan

Kesehatan jasmani dan rohani sangat besar pengaruhnya terhadap kemampuan belajar. Bila seseorang selalu tidak sehat, sakit kepala, demam, pilek, batuk dan sebagainya, dapat mengakibatkan tidak bergairah untuk belajar.

b) Inteligensi dan Bakat

Seseorang yang memiliki inteligensi baik (IQ-nya tinggi) umumnya mudah belajar dan hasilnya pun cenderung baik. Sebaliknya orang yang inteligensinya rendah, cenderung mengalami kesukaran dalam belajar, lambat berpikir sehingga prestasi belajarnya pun rendah. Bakat, juga besar pengaruhnya dalam menentukan keberhasilan belajar. Misalnya belajar main piano, apabila dia memiliki bakat musik, akan lebih mudah dan cepat pandai dibandingkan dengan orang yang tidak memiliki bakat itu.

c) Minat dan Motivasi

Sebagaimana halnya dengan inteligensi dan bakat maka minat

²⁵ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, Bina Aksara, Jakarta, 2017, hal. 55.

dan motivasi adalah dua aspek psikis yang juga besar pengaruhnya terhadap pencapaian prestasi belajar. Minat dapat timbul karena daya tarik dari luar dan juga datang dari hati sanubari. Minat yang besar terhadap sesuatu merupakan modal yang besar artinya untuk mencapai/memperoleh benda atau tujuan yang diminati itu. Timbulnya minat belajar disebabkan berbagai hal, antara lain karena keinginan yang kuat menaikkan martabat atau memperoleh pekerjaan yang baik serata ingin hidup senang dan bahagia. Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah.

d) Cara Belajar

Cara belajar seseorang juga mempengaruhi pencapaian hasil belajarnya. Belajar tanpa memperhatikan teknik dan faktor fisiologis, psikologis dan ilmu kesehatan, akan memperoleh hasil yang kurang memuaskan. Selain itu, teknik-teknik belajar perlu diperhatikan, bagaimana caranya membaca, mencatat, menggarisbawahi, membuat ringkasan/kesimpulan, apa yang harus dicatat dan sebagainya. Selain dari teknik-teknik tersebut, perlu juga diperhatikan waktu belajar, tempat, fasilitas, penggunaan media pengajaran dan penyesuaian bahan pelajaran, kemandirian dalam belajar juga mempengaruhi hasil belajar.

2) Faktor Eksternal (yang Berasal dari Luar Diri)

a) Keluarga

Keluarga adalah ayah, ibu dan anak-anak serta famili yang menjadi penghuni rumah. Faktor orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap keberhasilan anak dalam belajar. Tinggi rendahnya pendidikan orang tua, besar kecilnya penghasilan, cukup atau kurang perhatian dan bimbingan orang tua, rukun atau tidaknya kedua orang tua, akrab atau tidaknya hubungan orang tua dengan anak-anak, tenang atau tidaknya situasi dalam rumah, semuanya itu turut

mempengaruhi pencapaian hasil belajar anak.

b) Sekolah

Keadaan sekolah tempat belajar turut mempengaruhi tingkat keberhasilan belajar. Kualitas guru, metode mengajarnya, kesesuaian kurikulum dengan kemampuan anak, keadaan fasilitas/perengkapan di sekolah, keadaan ruangan, jumlah murid per kelas, pelaksanaan tata tertib sekolah dan sebagainya.

c. Pengukur Prestasi Belajar

Prestasi belajar merupakan hasil dari proses belajar yang berupa pengetahuan dan keterampilan yang dapat diukur dengan tes. Evaluasi yang berarti pengungkapan dan pengukuran hasil belajar itu pada dasarnya merupakan penyusunan deskripsi siswa, baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Namun perlu penyusun kemukakan bahwa kebanyakan pelaksanaan evaluasi cenderung bersifat kuantitatif, lantaran simbol angka atau skor untuk menentukan kualitas keseluruhan kinerja akademik siswa dianggap nisbi.²⁶

Menurut Muhibbin Syah pengukuran keberhasilan belajar yaitu sebagai berikut :

1) Evaluasi Prestasi Kognitif

Mengukur keberhasilan siswa yang berdimensi kognitif (ranah cipta) dapat dilakukan dengan berbagai cara, baik dengan tes tertulis maupun tes lisan dan perbuatan. Karena semakin membengkaknya jumlah siswa di sekolah-sekolah, tes lisan dan perbuatan hampir tak pernah digunakan lagi. Alasan lain mengapa tes lisan khususnya kurang mendapat perhatian ialah karena pelaksanaannya yang *face to face* (berhadapan langsung)

2) Evaluasi Prestasi Afektif

Dalam merencanakan penyusunan instrumen tes prestasi siswa yang berdimensi aktif (ranah rasa) jenis-jenis prestasi internalisasi dan

²⁶ Muzakki, *Op. Cit.*, hal. 23.

karakteristik seyogyanya mendapat perhatian khusus. Alasannya, karena kedua jenis prestasi ranah rasa itulah yang lebih banyak mengendalikan sikap dan perbuatan siswa. Salah satu bentuk tes ranah rasa yang populer ialah “Skala Likert” (*Likert Scale*) yang bertujuan untuk mengidentifikasi kecenderungan / sikap orang.

3) Evaluasi Prestasi Psikomotorik

Cara yang dipandang tepat untuk mengevaluasi keberhasilan belajar yang berdimensi ranah psikomotor (ranah karsa) adalah observasi. Observasi dalam hal ini dapat diartikan sebagai sejenis tes mengenai peristiwa, tingkah laku atau fenomena lain, dengan pengamatan langsung. Namun, observasi harus dibedakan dari eksperimen, karena eksperimen pada umumnya dipandang sebagai salah satu cara observasi.

d. Indikator Prestasi Belajar

Pada prinsipnya, pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Namun demikian, pengungkapan perubahan tingkah laku seluruh ranah itu, khususnya ranah rasa murid, sangat sulit. Hal ini disebabkan perubahan hasil belajar itu ada yang bersifat *intangibile* (tak dapat diraba). Oleh karena itu, yang dapat dilakukan guru dalam hal ini adalah hanya mengambil cuplikan perubahan tingkah laku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta dan rasa maupun yang berdimensi karsa.²⁷

²⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Remaja Rosdakarya, Bandung, 2000, hal.150.

Tabel 2.1
Jenis, Indikator, dan Cara Evaluasi Prestasi²⁸

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
A. Ranah Cipta (Kognitif)		
1. Pengamatan	1. Dapat menunjukkan 2. Dapat membandingkan 3. Dapat menghubungkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
2. Ingatan	1. Dapat menyebutkan 2. Dapat menunjukkan	1. Tes lisan 2. Tes tertulis 3. Observasi
3. Pemahaman	1. Dapat menjelaskan 2. Dapat mendefinisikan dengan lisan sendiri	1. Tes lisan 2. Tes tertulis
4. Penerapan	1. Dapat memberikan contoh 2. Dapat menggunakan secara tepat	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas 3. Observasi
5. Analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti)	1. Dapat menguraikan 2. Dapat mengklasifikasikan/memilah-milah	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
6. Sintesis (membuat paduan baru dan utuh)	1. Dapat menghubungkan 2. Dapat menyimpulkan 3. Dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum)	1. Tes tertulis 2. Pemberian tugas
B. Ranah Rasa (Afektif)		
1. Penerima	1. Menunjukkan sikap menerima 2. Menunjukkan sikap menolak	1. Tes tertulis 2. Tes skala sikap 3. Observasi
2. Sambutan	1. Kesiediaan berpartisipasi/terlibat 2. Kesiediaan memanfaatkan	1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas 3. Observasi
3. Apresiasi (sikap menghargai)	1. Menganggap penting dan bermanfaat 2. Menganggap indah dan	1. Tes skala penilaian/sikap 2. Pemberian

²⁸ *Ibid.*, hal. 151.

Ranah/Jenis Prestasi	Indikator	Cara Evaluasi
4. Internalisasi (Pendalaman)	harmonis 3. Mengagumi 1. Mengakui dan meyakini 2. Mengingkari	tugas 3. Observasi 1. Tes skala sikap 2. Pemberian tugas ekspresif (yang menyatakan sikap dan proyektif, yang menyatakan perkiraan/ramalan)
5. Karakterisasi (penghayatan)	1. Melembagakan atau meniadakan 2. Menjelmakan dalam pribadi dan perilaku sehari-hari	3. Observasi 1. Pemberian tugas ekspresif dan proyektif 2. Observasi
C. Ranah Karsa (Psikomotor)		
1. Keterampilan	1. Mengkoordinasikan gerak mata, tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya	1. Observasi 2. Tes tindakan
2. Kecakapan ekspresi verbal dan nonverbal	1. Mengucapkan 2. Membuat mimik dan gerakan jasmani	1. Tes lisan 2. Observasi 3. Tes tindakan

e. Batas Minimal Prestasi Belajar

Setelah mengetahui indikator prestasi belajar di atas, guru perlu pula mengetahui bagaimana kiat menetapkan batas minimal keberhasilan belajar para siswanya. Hal ini penting karena mempertimbangkan batas terendah prestasi siswa yang dianggap berhasil dalam arti luas bukanlah perkara mudah. Keberhasilan dalam arti luas berarti keberhasilan yang meliputi ranah cipta, rasa, dan karsa siswa.

Ranah-ranah psikologis, walaupun berkaitan satu sama lain, kenyataannya sukar diungkap - sekaligus bila hanya melihat perubahan yang terjadi pada salah satu ranah. Contoh: seorang siswa yang memiliki nilai tinggi dalam bidang studi agama Islam misalnya, belum tentu rajin beribadah salat. Sebaliknya, siswa lain yang hanya mendapat nilai cukup dalam bidang studi tersebut, justru menunjukkan perilaku yang baik dalam kehidupan beragama sehari-hari.²⁹

Menetapkan batas minimum keberhasilan belajar siswa selalu berkaitan dengan upaya pengungkapan hasil belajar. Ada beberapa alternatif norma pengukuran tingkat keberhasilan siswa setelah mengikuti proses belajar-mengajar. Diantara norma-norma pengukuran tersebut ialah:

- 1) norma skala angka dari 0 sampai 10;
- 2) norma skala angka dari 0 sampai 100.

Angka terendah yang menyatakan kelulusan / keberhasilan belajar (*passing grade*) skala 0-10 adalah 55 atau 60. Alhasil pada prinsipnya jika seorang siswa dapat menyelesaikan lebih dari separuh tugas atau dapat menjawab lebih dari setengah instrumen evaluasi dengan benar, ia dianggap telah memenuhi target minimal keberhasilan belajar. Namun demikian, kiranya perlu dipertimbangkan oleh para guru sekolah penetapan *passinggrade* yang lebih tinggi (misalnya 65 atau 70) untuk pelajaran-pelajaran inti (*core subject*). Pelajaran-pelajaran inti ini meliputi, antara lain : bahasa dan matematika, karena kedua bidang studi ini (tanpa mengurangi pentingnya bidang-bidang studi lainnya) merupakan “kunci pintu” pengetahuan lainnya. Pengkhususan *passinggrade* seperti ini sudah berlaku umum di negara-negara maju dan meningkatkan kemajuan belajar siswa dalam bidang-bidang studi lainnya.³⁰

²⁹ *Ibid.*, hal. 152.

³⁰ *Ibid.*, hal. 153.

Selanjutnya, selain norma-norma tersebut di atas, ada pula norma lain yang di negara kita baru berlaku di perguruan tinggi, yaitu norma prestasi belajar dengan menggunakan simboi huruf-huruf A, B, C,D dan E. Simbol huruf-huruf ini dapat dipandang sebagai terjemahan dari simbol angka-angka sebagaimana tampak pada - tabel 2.2.

Tabel 2.2
Perbandingan Nilai Angka dan Huruf

Simbol-Simbol Nilai Angka dan Huruf		Predikat
Angka	Huruf	
8 - 10 = 80 - 100 = 3,1 - 4	A	Sangat Baik
7 - 7,9 = 70 - 79 = 2,1 - 3	B	Baik
6 - 6,9 = 60 - 69 = 1,1 - 2	C	Cukup
5 - 5,9 = 50 - 59 = 1	D	Kurang
0 - 4,9 = 0 - 49 = 0	E	Gagal

3. Hubungan Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar

Kemandirian adalah kemampuan untuk bertanggungjawab atas proses belajar untuk diri sendiri. Kemandirian adalah suatu kapasitas untuk membuat refleksi kritis, membuat keputusan dan menindaklanjuti keputusan itu. Kemandirian dalam belajar ialah sebuah situasi yang menuntut siswa secara total bertanggungjawab untuk semua keputusan menyangkut proses belajarnya dan melakukan keputusan tersebut. Selain itu, kemandirian belajar merupakan sebuah kesiapan untuk bertanggungjawab atas proses belajar seseorang untuk melayani kebutuhan dan tujuan yang ingin dicapainya.³¹

Kozam, belle dan Williams (1978) menyebutkan, kemandirian belajar mencakup perencanaan belajar dan pelaksanaan proses belajar, tidak memasukkan evaluasi belajar sebagai salah satu aspek yang dapat dilakukan pembelajar secara mandiri. Pendapat ini sejalan dengan

³¹ Andri Wicaksono, dkk, *Teori Pembelajaran Bahasa (Suatu Catatan Singkat)*, Garudhawaca, Yogyakarta, 2016, hal. 430.

Brookfield bahwa kemandirian belajar dapat dilihat dari seberapa besar pembelajar memperoleh kesempatan dalam hal perencanaan dan pelaksanaan belajar, sementara evaluasi belajar tidak termasuk kegiatan yang dapat dilakukan oleh pembelajar secara mandiri. Kemandirian belajar dapat dilihat dari apakah pembelajar lebih banyak memiliki kebebasan untuk mengendalikan proses belajarnya. Dua aspek kemandirian yakni dalam hal menentukan waktu dan menentukan tempat belajar saja.³²

Kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh dari proses individuasi yang merupakan proses realisasi kedirian menuju kesempurnaan “diri” yang merupakan inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian. Kemandirian yang terintegrasi dan sehat dapat dicapai melalui proses pengaman perkembangan dan ekspresi sistem kepribadian sampai pada tingkatan yang tertinggi. Berdasarkan pemikiran tersebut diatas dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah suatu keadaan yang dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan dengan orang lain, berbuat atas kepercayaan diri sendiri, bertanggungjawab, kreatif, mampu mengatasi kesulitan yang dihadapi dan mampu melakukan hal yang terbaik menurut diri sendiri yang perkembangannya sesuai dengan eksistensi manusia.³³

Sedangkan belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar. Dengan belajar, individu dapat meningkatkan pengetahuannya dari yang kurang dimengerti dan dipahami sehingga individu mengalami suatu perubahan dari kegiatan belajar tersebut. Untuk mencapai keberhasilan dalam belajar perlu suatu

³² Eti Nurhayati, *Bimbingan, Konseling & Psikoterapi Inovatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2011, hal. 62.

³³ Mustika Oktaviani, Korelasi antara Kemandirian Siswa dengan Hasil Pembelajaran PKn Kelas V SDN 03 Pontianak Selatan, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014, <http://www.utp.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018, hal. 3.

proses secara terus menerus yang dilakukan individu sehingga adanya perubahan baik dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa belajar itu senantiasa merupakan perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan”. Berdasarkan pengertian di atas maka kemandirian belajar adalah suatu kegiatan yang dilakukan individu sehingga ia mampu berbuat sesuatu untuk memperoleh perubahan tingkah laku berdasarkan kemampuan yang dimiliki tanpa tergantung dengan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang dilakukan oleh Mustika Oktaviani dengan judul penelitian “*Korelasi antara Kemandirian Siswa dengan Hasil Pembelajaran Pkn Kelas V SDN 03 Pontianak Selatan*”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara kemandirian siswa dengan hasil pembelajaran PKn kelas V SDN 03 Pontianak Selatan. Metode penelitian dalam penelitian ini adalah deskriptif, bentuk penelitian ini adalah studi korelasi. Sampel penelitian ini adalah 38 siswa. Berdasarkan hasil analisis data dari penyebaran angket kepada siswa diperoleh nilai persentase keseluruhan pada variabel kemandirian siswa 82,42% yang dikategorikan dengan predikat “Baik” dan pada variabel hasil pembelajaran PKn diperoleh hasil rata-rata sebesar 78,18% dikategorikan “Baik”. Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan rumus korelasi product moment diperoleh hasil r hitung sebesar 0,144 sedangkan r tabel yaitu 0,32 ini berarti r hitung $<$ r tabel atau ($0,144 < 0,32$) dengan taraf signifikan 5%. Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pengujian hipotesis analisis *product moment* kemandirian peserta didik dengan hasil pembelajaran PKn menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak

memiliki korelasi secara positif dan tingkat korelasinya termasuk dalam kategori sangat rendah.³⁴

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai korelasi kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini titik obyek penelitian pada MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Lusiana Wulansari dengan judul penelitian "*Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Ilmu Pengetahuan*". Hasil penelitian yang diperoleh adalah: Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar dan minat secara bersama-sama terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai $F_o = 1264,727$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$, Terdapat pengaruh yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai $t_o = 4,791$ dan $Sig. = 0,000 < 0,05$, Terdapat pengaruh yang signifikan minat terhadap prestasi belajar Ilmu Pengetahuan Sosial. Hasil pengujian diperoleh bahwa nilai $t_o = 2,816$ dan $Sig. = 0,006 < 0,05$.³⁵

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai korelasi kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini hanya menggunakan kemandirian belajar sebagai variabel independen.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Elsa Ariska dengan judul "*Pengaruh Kemandirian Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang*". Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar di sekolah SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang dalam kategori

³⁴ *Ibid.*, hal. 2.

³⁵ Lusiana Wulansari, *Pengaruh Kemandirian Belajar dan Minat terhadap Prestasi Belajar Pelajaran Ilmu Pengetahuan*, *Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol. 3 No. 2, Universitas Indraprasta PGRI, 2016, <http://uipgri.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018 hal. 141.

masih rendah. Berdasarkan perhitungan diperoleh sebesar 55,294 dengan taraf signifikansi 0,000 yang berarti ada pengaruh yang signifikan antara kemandirian belajar di sekolah terhadap prestasi belajar IPA Kelas V Gugus Ki Hajar Dewanrara Kecamatan Tugu Kota Semarang. Besarnya pengaruh sebesar 65,6 % sedangkan 34,4 % dipengaruhi oleh faktor-faktor yang lain yang tidak diteliti oleh peneliti. Berdasarkan hasil penelitian, dapat diambil kesimpulan bahwa ada pengaruh yang signifikan kemandirian belajar di sekolah terhadap prestasi belajar IPA SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kota Semarang.³⁶

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai korelasi kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini titik obyek penelitian pada MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

4. Penelitian yang dilakukan Reza Prayuda dengan judul “*Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemandirian belajar memiliki pengaruh terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas X di SMA Negeri 1 Sungai Kunyit. Hal ini dilihat dari t hitung $>$ t tabel yaitu $17.848 > 2.0049$ yang menyatakan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, Sedangkan nilai koefisien regresi linear diperoleh sebesar 0,277 dan koefisien determinasi (R^2) sebesar 25,7%. Dari hasil penelitian ini hendaknya siswa selalu memperhatikan dan melakukan upaya-upaya untuk meningkatkan kemandirian belajar guna memperoleh hasil belajar yang baik.³⁷

³⁶ Elsa Ariska, Pengaruh Kemandirian Belajar di Sekolah terhadap Prestasi Belajar IPA Kelas V SDN Gugus Ki Hajar Dewantara Kecamatan Tugu Kota Semarang, *Skripsi yang dipublikasikan*, Universitas Negeri Semarang, 2006, <http://www.unnes.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018hal. 8.

³⁷ Reza Prayuda, Pengaruh Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA, *Jurnal yang dipublikasikan*, Universitas Tanjungpura Pontianak, 2014, <http://www.utp.ac.id/>, diakses tanggal 10 Juni 2018hal. 3.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai korelasi kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini titik obyek penelitian pada MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

5. Penelitian yang dilakukan Saefullah, dkk dengan judul “*Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio*”. Penelitian ini dilatarbelakangi dari hasil pra-penelitian yang menunjukkan bahwa siswa belum memiliki sikap kemandirian belajar yang baik. Kurang baiknya sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa diyakini akan berpengaruh pada kurang baiknya prestasi belajar yang diraihinya. Sikap kemandirian belajar akan membentuk sikap inisistif, tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepercayaan diri dalam belajar, serta kemampuan mengevaluasi hasil belajar. Sikap-sikap yang terdapat dalam kemandirian belajar merupakan faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar yang diperoleh siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa dengan prestasi belajar yang diraihinya. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian korelasi yang mendeteksi sejauh mana variansi sikap kemandirian belajar berkaitan dengan dengan variansi prestasi belajar. Penelitian ini menggunakan skala sikap untuk mengukur sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa dan soal objektif berbentuk pilihan ganda untuk mengukur prestasi belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif (searah) yang signifikan (berarti) antara sikap kemandirian belajar dan prestasi belajar. Ini berarti, semakin baik sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang diraih siswa.³⁸

Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu sama-sama membahas mengenai korelasi kemandirian belajar dengan prestasi

³⁸ A Saefullah, dkk, Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio, *Jurnal Wahana Pendidikan Fisika*, Bandung, 2013, <http://www.pendidikan-fisika.com/>, diakses tanggal 10 Juni 2018, hal. 26.

belajar siswa. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah dalam penelitian ini titik obyek penelitian pada kelas VII di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara.

C. Kerangka Berfikir

Individu dengan konsep diri positif akan dapat memahami dan menerima sejumlah fakta tentang dirinya sendiri. Konsep diri dapat didefinisikan secara umum sebagai suatu penentuan seorang individu dari kehidupan dan perilakunya. Individu yang dapat menerima dan memahami keadaan dirinya akan lebih terbuka mengungkapkan keadaan dirinya baik kelebihan ataupun kekurangannya kepada orang lain. Pengetahuan tentang kelebihan dan kekurangan diri sendiri, akan membantu individu untuk menerima dan memahami kelebihan serta kekurangan orang lain. Secara umum konsep diri juga dapat diartikan seperti keyakinan, pandangan/penilaian/komentar seseorang terhadap dirinya sendiri.³⁹

Siswa dalam kegiatan belajar mengajar cenderung merasa takut dan malu untuk berpendapat, sehingga lebih memilih untuk duduk dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. Keengganan dan kesulitan remaja untuk berperilaku percaya diri terjadi karena dalam dirinya ada perasaan takut mengecewakan atau menyakiti perasaan orang lain, takut kalau dirinya tidak disukai atau diterima orang lain.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas secara teoritis terdapat hubungan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar. Kemandirian belajar sangat penting bagi siswa untuk membantu menjalankan tugas perkembangan yang semakin kompleks, meningkatkan prestasi akademik, serta menyikapi perubahan fisik, psikis, sosioemosional yang sedang dialami remaja. Dampak serius akibat perubahan pada masa remaja bergantung pada kepercayaan diri remaja. Kemampuan individu untuk menjalin hubungan interpersonal dipengaruhi oleh konsep diri, karena individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep

³⁹ Agustinus Yogy Dwicahyo Nugroho dan Sri Hartati, *Op. Cit.*, hal. 6.

⁴⁰ *Ibid*, hal. 7.

diri yang dimilikinya. Individu yang mempunyai konsep diri positif akan menghasilkan perasaan mampu dan harga diri yang positif sehingga dapat menyumbang hal positif pada kepercayaan diri.⁴¹

D. Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Agar penelitian yang menggunakan analisa data statistik dapat terarah maka perumusan hipotesis sangat perlu ditempuh. Dengan penelitian lain hipotesis dapat diartikan sebagai dugaan yang memungkinkan benar atau salah, akan ditolak bila salah dan akan diterima bila fakta-fakta membenarkannya.⁴² Menurut pola umum metode ilmiah, setiap riset terhadap suatu obyek hendaknya di bawah tuntunan suatu hipotesis yang berfungsi sebagai pegangan sementara atau jawaban sementara yang masih harus dibuktikan kebenarannya di dalam kenyataan (*empirical verification*), percobaan (*experimentation*) atau praktek (*implementation*).⁴³ Berdasarkan penjelasan diatas maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini yaitu:

Hipotesis: terdapat hubungan signifikan kemandirian belajar dengan prestasi belajar siswa di MTs Hasan Kafrawi Pancur Mayong Jepara Tahun Pelajaran 2018/2019.

⁴¹ *Ibid*, hal. 8.

⁴² Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta, 2010, hal.110.

⁴³ Umar, Husein, *Metode Riset Perilaku Konsumen Jasa*, Ghalia Indonesia, Jakarta, 2003, hal.61.